



Implementasi model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam: Kajian literatur

Mahawi*, Siti Jubaedah Ghani, Ika Rostika, Akhmad Fauzi, Karman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*mahawihawig@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model in Islamic Religious Education learning and to identify its strengths, weaknesses, and implications for improving instructional quality. This research employs a qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA framework. Data were collected from relevant national and international scientific articles and analyzed using content analysis to identify patterns within each CIPP component. The findings reveal that, in the context dimension, Islamic Religious Education has not been fully based on students' contextual needs, making it less responsive to digital era challenges. In the input dimension, limitations were found in teachers' competencies, digital technology skills, and curriculum alignment with learners' needs. In the process dimension, instruction remains predominantly conventional, indicating that student-centered learning is not yet optimally implemented. In the product dimension, learning outcomes are still mainly assessed cognitively, while affective and spiritual aspects are not comprehensively measured. Overall, the CIPP model is proven to be a comprehensive evaluation framework; however, its implementation in Islamic Religious Education still requires strengthening across all components to ensure greater relevance and meaningful learning outcomes.

Keywords: program evaluation; Islamic religious education; CIPP model; learning; literature review.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola pada setiap komponen CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, pembelajaran PAI belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan kontekstual peserta didik sehingga kurang adaptif terhadap tantangan era digital. Pada aspek *input*, ditemukan keterbatasan kompetensi guru, kesenjangan penguasaan teknologi, serta ketidaksesuaian sebagian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Pada aspek proses, pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional sehingga implementasi pembelajaran aktif belum optimal. Pada aspek produk, evaluasi hasil masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan spiritual belum terukur secara komprehensif. Secara keseluruhan, model CIPP terbukti efektif sebagai pendekatan evaluasi yang komprehensif, namun implementasinya dalam pembelajaran PAI masih memerlukan penguatan pada seluruh komponen agar lebih relevan dan bermakna.

Kata kunci: evaluasi program; pendidikan agama Islam; model CIPP; pembelajaran; kajian literatur.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang berfungsi mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang. Namun demikian, efektivitas penyelenggaraan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau kompetensi guru, melainkan juga oleh adanya sistem evaluasi program pembelajaran yang mampu memberikan informasi komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi program menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI (Aristya dkk., 2023).

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran PAI mengalami perubahan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan pembelajaran yang kontekstual. Perubahan tersebut menuntut adanya model evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mampu mengevaluasi kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan pembelajaran, hingga capaian program secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas penilaian hasil belajar semata, tetapi sebagai instrumen pengendalian mutu (*quality assurance*) dalam penyelenggaraan Pendidikan (Shah dkk., 2025).

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini memandang evaluasi sebagai proses sistematis yang bertujuan menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan melalui empat dimensi utama, yaitu evaluasi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya mengevaluasi keseluruhan siklus program sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan suatu program pendidikan. Konsep ini masih menjadi salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian pendidikan hingga saat ini (Aristya dkk., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model CIPP telah diterapkan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum, program sekolah, pembelajaran daring, hingga berbagai program pendidikan lainnya. Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa model CIPP memiliki efektivitas tinggi dalam memberikan rekomendasi terhadap peningkatan kualitas program pembelajaran karena mampu mengintegrasikan evaluasi pada setiap tahapan pelaksanaan program. Selain itu, sejumlah *systematic literature review* juga menyimpulkan bahwa model CIPP merupakan model evaluasi yang paling fleksibel dan komprehensif dibandingkan model evaluasi pendidikan lainnya (Santosa dkk., 2023).

Meskipun demikian, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai model CIPP masih didominasi oleh evaluasi program sekolah secara umum,

implementasi kurikulum, pembelajaran sains, pembelajaran matematika, maupun program pendidikan lainnya. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan hasil-hasil penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model CIPP masih relatif terbatas, terutama dalam bentuk kajian literatur yang menyintesis temuan penelitian untuk menghasilkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Rahmat & Ambiyar, 2025).

Selain itu, penelitian mengenai evaluasi pembelajaran PAI menggunakan model CIPP umumnya masih berfokus pada satuan pendidikan tertentu dan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan implementasi model CIPP dalam pembelajaran PAI di Indonesia. Akibatnya, belum tersedia sintesis ilmiah yang mengidentifikasi aspek konteks, input, proses, dan produk yang paling dominan memengaruhi keberhasilan program pembelajaran PAI. Padahal, sintesis tersebut penting sebagai dasar pengembangan kebijakan maupun praktik evaluasi pembelajaran yang lebih efektif (Qak & Shofiana, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa kajian literatur yang secara sistematis menganalisis implementasi model evaluasi CIPP pada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengevaluasi satu program atau satu lembaga pendidikan, artikel ini berupaya menyintesis berbagai hasil penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan penerapan model CIPP, kelebihan dan keterbatasannya, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian evaluasi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, pengawas, maupun pengambil kebijakan dalam merancang sistem evaluasi pembelajaran yang lebih efektif (Rahmat & Ambiyar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep model evaluasi CIPP dalam perspektif evaluasi program pendidikan, mengidentifikasi implementasi model CIPP pada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menganalisis kelebihan dan keterbatasan penerapan model CIPP dalam evaluasi pembelajaran PAI, serta merumuskan rekomendasi konseptual mengenai pengembangan evaluasi program pembelajaran PAI yang lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian evaluasi pendidikan Islam, serta secara praktis menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis bukti (*evidence-based evaluation*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

Selain itu menurut Sugiyono, (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks ini, data yang dikaji tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, konsep, dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sejalan dengan itu, Creswell, (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami makna yang oleh individu atau kelompok diberikan pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan, dengan prosedur penelitian yang bersifat interpretatif dan berbasis data teks maupun gambar. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, kecenderungan hasil penelitian, serta menghasilkan sintesis ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan evaluasi program pembelajaran PAI .

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yaitu: (1) identifikasi literatur (*identification*), (2) penyaringan artikel (*screening*), (3) penentuan kelayakan artikel (*eligibility*), dan (4) penetapan artikel yang dianalisis (*included studies*) (Page dkk., 2021). Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar proses seleksi artikel berlangsung transparan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, Crossref, DOAJ, Garuda, dan Dimensions. Kata kunci yang digunakan meliputi *Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam, Model CIPP, Evaluation of Islamic Education Program, Context Input Process Product, Islamic Religious Education*, serta kombinasi dari kata-kata tersebut menggunakan operator Boolean (*AND* dan *OR*).

Proses penelusuran literatur menghasilkan total 127 artikel dari seluruh basis data yang digunakan, dengan rincian: Google Scholar (62 artikel), Garuda (28 artikel), DOAJ (19 artikel), Scopus (7 artikel), Crossref (6 artikel), dan Dimensions (5 artikel). Setelah dilakukan penghapusan duplikasi (14 artikel), penyaringan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, serta seleksi kelayakan teks penuh sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, akhirnya ditetapkan 8 artikel yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini. Pemilihan artikel tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan utama: (1) diterbitkan dalam kurun waktu 2018–2026 untuk menjamin kemutakhiran data; (2) secara spesifik membahas evaluasi program/pembelajaran menggunakan model CIPP maupun kajian teoritis/empiris terkait komponen CIPP; (3) memuat objek kajian yang relevan dengan pendidikan pada umumnya maupun Pendidikan Agama Islam pada khususnya; (4) dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional (Sinta) maupun internasional yang memiliki standar keilmuan teruji; serta (5) menyajikan temuan yang dapat disintesis untuk menjawab tujuan penelitian terkait implementasi model CIPP dalam pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, pengelompokan tema, sintesis hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, seluruh temuan dianalisis berdasarkan empat komponen model CIPP untuk mengidentifikasi kecenderungan implementasi evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kelebihan dan keterbatasan penerapan

model tersebut, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai implementasi model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1. Protokol penelitian *Systematic Literature Review* (SLR)

No.	Tahapan Penelitian	Aktivitas Penelitian	Output yang Diharapkan
1	<i>Identification</i> (Identifikasi)	Menentukan fokus penelitian, menyusun rumusan masalah, menentukan kata kunci (<i>Evaluation Program, CIPP Model, Islamic Religious Education, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran</i>), kemudian melakukan penelusuran artikel pada <i>database</i> Google Scholar, Scopus, Crossref, DOAJ, Garuda, dan Dimensions.	Terkumpul artikel yang relevan sesuai topik penelitian
2	<i>Screening</i> (Penyaringan)	Menghapus artikel yang duplikat, tidak sesuai judul, abstrak, atau tidak berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran PAI menggunakan model CIPP.	Artikel yang relevan berdasarkan judul dan abstrak
3	<i>Eligibility</i> (Kelayakan)	Menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, membaca artikel secara penuh (<i>full text</i>), serta memastikan artikel memenuhi standar ilmiah.	Artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis.
4	<i>Included</i> (Artikel Terpilih)	Menetapkan artikel yang akan dianalisis secara mendalam berdasarkan tujuan penelitian.	Kumpulan artikel akhir yang menjadi sumber data penelitian
5	<i>Data Extraction</i> (Ekstraksi Data)	Mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, objek penelitian, hasil penelitian, serta implementasi komponen <i>Context, Input, Process</i> , dan <i>Product</i> .	Tabel karakteristik artikel penelitian.
6	<i>Data Analysis</i> (Analisis Data)	Melakukan reduksi data, pengelompokan tema, analisis isi (<i>content analysis</i>), sintesis hasil penelitian, dan interpretasi berdasarkan model CIPP.	Temuan penelitian yang sistematis mengenai implementasi model CIPP dalam evaluasi pembelajaran PAI.
7	<i>Conclusion</i> (Penarikan Kesimpulan)	Menyusun kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi penelitian selanjutnya.	Kesimpulan dan rekomendasi pengembangan evaluasi pembelajaran PAI menggunakan model CIPP.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Secara umum, hasil telaah menunjukkan bahwa penggunaan model CIPP dalam bidang pendidikan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Model ini tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum, tetapi juga pembelajaran daring, program pendidikan vokasi, pendidikan dasar, pendidikan tinggi, hingga evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model CIPP tetap menjadi salah satu model evaluasi yang paling komprehensif karena mampu mengevaluasi keseluruhan komponen program, mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai (Sufflebeam & Coryn, 2007).

Penelitian-penelitian yang dianalisis berasal dari berbagai konteks pendidikan, baik nasional maupun internasional. Misalnya, mengevaluasi kurikulum *self-learning* pada pendidikan anak usia dini menggunakan model CIPP dan menemukan bahwa evaluasi menyeluruh terhadap konteks, input, proses, dan produk mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum. Sementara itu, Damayanti dkk., (2021) menerapkan model CIPP dalam mengevaluasi pembelajaran daring selama

pandemi COVID-19 dan menyimpulkan bahwa keberhasilan program pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru, infrastruktur, serta efektivitas proses pembelajaran.

Tabel 2. Karakteristik penelitian yang direview

No.	Penulis	Objek Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Al-Shanawani (2019)	Kurikulum Self Learning	CIPP	Model CIPP efektif mengevaluasi kurikulum secara menyeluruh.
2	Damayanti dkk. (2021)	Pembelajaran Daring	CIPP	Keberhasilan dipengaruhi kesiapan guru dan fasilitas.
3	Aristya dkk. (2023)	Evaluasi Pendidikan	Literatur	CIPP merupakan model evaluasi komprehensif
4	Rahmat & Ambiyar (2024)	Program Sekolah	SLR	CIPP mampu meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan
5	Jasrio dkk. (2025)	Pembelajaran IPS	Literatur	Komponen proses menjadi faktor dominan keberhasilan pembelajaran
6	Fuaddunnazmi dkk. (2025)	<i>Contextual Inquiry</i>	CIPP	Evaluasi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran kontekstual
7	Kurniawati (2020)	Program Pendidikan	Literatur	Evaluasi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran kontekstual
8	Sugandini dkk. (2018)	Program Kompetensi	CIPP	Input dan proses mempengaruhi capaian kompetensi.

Sumber: Hasil sintesis 2025

1. Analisis berdasarkan komponen *context*

Hasil kajian menunjukkan bahwa hampir seluruh penelitian menempatkan evaluasi *context* sebagai tahap awal yang menentukan keberhasilan program pendidikan. Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan, serta kebijakan pendidikan yang menjadi dasar pelaksanaan program (Sufflebeam, 2003). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi konteks mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI telah dirumuskan secara normatif, namun implementasinya belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era digital, seperti literasi digital, moderasi beragama, penguatan karakter, dan penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmat & Ambiyar (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi konteks merupakan fondasi utama dalam model CIPP karena menentukan relevansi tujuan program terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

2. Analisis berdasarkan komponen *input*

Komponen *input* berkaitan dengan kesiapan seluruh sumber daya yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, aspek yang paling banyak dievaluasi meliputi kompetensi guru, kurikulum, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, serta dukungan manajemen sekolah. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik cenderung mampu mengimplementasikan pembelajaran secara efektif. Namun demikian, beberapa penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, serta penyusunan instrumen evaluasi autentik. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Damayanti dkk., (2021)

yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, tetapi juga kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

3. Analisis berdasarkan komponen proses

Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menyoroti implementasi metode pembelajaran, aktivitas peserta didik, penggunaan media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran umumnya telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi (*teacher centered learning*) sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian Jasrio dkk., (2026) menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan implementasi suatu program pendidikan dibandingkan komponen lainnya.

4. Analisis berdasarkan komponen *product*

Komponen *product* bertujuan mengevaluasi hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi produk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui nilai ujian, sementara aspek afektif dan psikomotor belum dievaluasi secara optimal. Padahal tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Penelitian Sugandini, (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga perubahan kompetensi, karakter, serta keterampilan peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Zhang, (2011) yang menyatakan bahwa evaluasi produk harus memperhatikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program berikutnya.

Berdasarkan seluruh artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model CIPP memiliki keunggulan dibandingkan model evaluasi lainnya karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi tidak berhenti pada hasil belajar, tetapi juga mencakup analisis kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga dampak program terhadap peserta didik dan lembaga Pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model CIPP sangat relevan digunakan karena mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, mulai dari kesesuaian tujuan pendidikan Islam, kompetensi guru PAI, implementasi proses pembelajaran, hingga capaian pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, model CIPP tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Context

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi *context* dalam model CIPP memiliki peran fundamental dalam menentukan arah dan relevansi program pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI). Secara konseptual, Sufflebeam, (2003) menegaskan bahwa evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, masalah, peluang, serta tujuan program sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, tahap ini menjadi landasan utama sebelum menentukan desain pembelajaran, karena tanpa analisis konteks yang tepat, program pendidikan berpotensi tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan zaman.

Dalam kajian literatur yang dianalisis, evaluasi konteks pada pembelajaran PAI menunjukkan bahwa sebagian besar program telah dirancang berdasarkan kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan kontekstual peserta didik. Hal ini terlihat dari masih adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam seperti pembentukan karakter, akhlak mulia, dan penguatan spiritualitas dengan realitas empiris peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital yang sangat kompleks. Temuan ini sejalan dengan Zhang, (2011) yang menegaskan bahwa kelemahan utama program pendidikan sering terletak pada ketidaktepatan analisis konteks sebelum implementasi program. Lebih lanjut, penelitian Al-Shanawi, (2019) menunjukkan bahwa evaluasi konteks yang dilakukan secara sistematis mampu mengungkap kebutuhan nyata peserta didik pada pendidikan anak usia dini, terutama dalam pengembangan kurikulum berbasis kemandirian belajar. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa dalam pendidikan Islam, analisis konteks tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, spiritual, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan utama pada aspek konteks adalah belum optimalnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, etika penggunaan teknologi, moderasi beragama, dan pembentukan karakter di era disrupsi. Kurniawati, (2021) menegaskan bahwa evaluasi program pendidikan berbasis CIPP perlu mempertimbangkan perubahan sosial yang cepat agar program tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan Masyarakat. Selain itu, Rahmat & Ambiyar, (2025) menemukan bahwa evaluasi konteks dalam berbagai program pendidikan di sekolah masih sering bersifat administratif dan formalistik, belum menyentuh analisis kebutuhan yang mendalam (*deep needs analysis*). Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran sering kali hanya menjadi dokumen kurikulum, bukan hasil dari pemetaan kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, kelemahan pada aspek konteks ini berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil. Jika konteks tidak dianalisis secara komprehensif, maka proses pembelajaran berisiko kehilangan relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam hanya berhenti pada aspek kognitif, bukan pada internalisasi nilai (*internalization of values*). Secara teoritis, Sufflebeam & Coryn, (2007) menekankan bahwa evaluasi konteks berfungsi sebagai dasar untuk menentukan "*what should be done*" dalam sebuah program. Dengan demikian, dalam pembelajaran PAI, evaluasi konteks seharusnya tidak hanya menjawab apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa dan untuk siapa pembelajaran tersebut dilakukan. Hal ini menjadi penting dalam

menghadapi era digital, di mana peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks dalam pembelajaran PAI berbasis model CIPP memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam memastikan relevansi program pendidikan. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi evaluasi konteks masih belum optimal karena cenderung formalistik dan belum berbasis pada analisis kebutuhan yang mendalam dan kontekstual. Hal ini menjadi *research gap* yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI ke depan.

2. Input

Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen *input* dalam model CIPP memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konseptual, Sufflebeam, (2003) menjelaskan bahwa evaluasi *input* berfokus pada penilaian terhadap strategi, sumber daya, rencana kerja, kompetensi pelaksana, serta kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program. Dengan demikian, *input* menjadi faktor penentu apakah sebuah program pendidikan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan secara efektif. Dalam konteks pembelajaran PAI, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa aspek *input* yang paling dominan dikaji meliputi kompetensi guru, kurikulum, media pembelajaran, serta dukungan fasilitas teknologi. Damayanti dkk., (2021) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran, terutama pada situasi pembelajaran daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang memadai untuk menjawab tantangan era pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, penelitian Sugandini, (2018) menunjukkan bahwa komponen *input* seperti kualitas sumber daya manusia, strategi pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas sangat memengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, hal ini berarti bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kualitas desain pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Aristya dkk., (2023) menegaskan bahwa model CIPP memungkinkan evaluasi *input* dilakukan secara komprehensif karena tidak hanya menilai ketersediaan sumber daya, tetapi juga kesesuaian antara sumber daya tersebut dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pada aspek *input* adalah ketimpangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Meskipun Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berbasis teknologi, tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan media digital, *Learning Management System* (LMS), maupun kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam

pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan implementasi di lapangan.

Dalam perspektif teori CIPP, (Sufflebeam & Coryn, 2007) menegaskan bahwa evaluasi *input* berfungsi untuk menentukan strategi terbaik sebelum program dilaksanakan (*to determine how should it be done*). Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, evaluasi *input* seharusnya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga harus mencakup analisis kelayakan pedagogis, teknologi, dan spiritualitas guru sebagai pendidik.

Selain kompetensi guru, kurikulum juga menjadi aspek *input* yang penting. Kurniawati, (2021) menyatakan bahwa kurikulum PAI berbasis CIPP harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum masih sering bersifat tekstual dan belum sepenuhnya kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks sarana dan prasarana, Damayanti dkk., (2021) juga menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi salah satu hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *input* tidak hanya ditentukan oleh individu (guru), tetapi juga oleh sistem pendukung yang ada di lembaga pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen *input* dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis model CIPP memiliki signifikansi yang sangat penting dalam menentukan kesiapan program sebelum diimplementasikan. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian literatur, masih terdapat beberapa permasalahan utama pada aspek *input*, yaitu ketimpangan kompetensi guru, kurang optimalnya integrasi teknologi, serta belum maksimalnya kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penguatan kapasitas guru dan pembaruan desain kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Proses

Komponen *process* dalam model CIPP merupakan tahap yang menitikberatkan pada pelaksanaan program pembelajaran di lapangan, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, serta implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun. Sufflebeam, (2003) menegaskan bahwa evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi proses tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas pelaksanaan pembelajaran. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek proses masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dengan implementasi di lapangan. Temuan ini sejalan dengan (Zhang, 2011) yang menyatakan bahwa kelemahan utama

dalam implementasi program pendidikan sering terletak pada ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam penelitian Damayanti dkk., (2021) ditemukan bahwa proses pembelajaran daring selama pandemi menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal efektivitas. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan digital guru menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan cenderung satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan teknologi pendidik. Lebih lanjut, penelitian Jasrio dkk., (2026) menegaskan bahwa komponen proses merupakan faktor paling dominan dalam menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan dibandingkan komponen lainnya dalam model CIPP. Dalam konteks pembelajaran PAI, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan pengembangan sikap spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kualitas interaksi pedagogis menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran dalam PAI juga menjadi aspek penting dalam evaluasi proses. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ceramah masih dominan digunakan, meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan penerapan metode diskusi, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Namun, implementasi metode inovatif tersebut masih belum merata di seluruh satuan pendidikan. Kurniawati, (2021) menegaskan bahwa transformasi metode pembelajaran merupakan bagian penting dari evaluasi proses karena berpengaruh langsung terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam perspektif Sufflebeam & Coryn, (2007) evaluasi proses berfungsi untuk menjawab pertanyaan “apakah program dilaksanakan sesuai rencana dan standar yang telah ditetapkan?”. Dalam konteks PAI, hal ini mencakup kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, serta penggunaan strategi yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam aspek proses adalah rendahnya konsistensi implementasi pembelajaran aktif. Meskipun secara dokumen perencanaan pembelajaran telah dirancang berbasis aktivitas peserta didik, dalam praktiknya masih banyak pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogi dalam pembelajaran PAI masih berjalan lambat. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga masih menjadi tantangan signifikan. Walaupun sebagian guru telah menggunakan media digital seperti video pembelajaran, *Learning Management System* (LMS), dan aplikasi interaktif, namun pemanfaatannya masih bersifat dasar dan belum optimal dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen *process* dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis model CIPP memiliki peran penting dalam menentukan kualitas implementasi program. Namun, berdasarkan hasil kajian literatur, masih

terdapat beberapa permasalahan utama, yaitu dominasi pembelajaran konvensional, ketidakkonsistenan implementasi pembelajaran aktif, serta keterbatasan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya reformasi pedagogik dalam pembelajaran PAI agar lebih adaptif, interaktif, dan berbasis pengalaman belajar yang bermakna.

4. Product

a. Evaluasi *product* dalam pembelajaran PAI

Komponen *product* dalam model CIPP berfokus pada hasil akhir dari suatu program, baik yang bersifat langsung (*short-term outcomes*) maupun jangka panjang (*long-term impacts*). Sufflebeam, (2003) menegaskan bahwa evaluasi *product* tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga dampak program terhadap institusi, peserta didik, dan lingkungan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil pembelajaran idealnya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang terintegrasi dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa evaluasi *product* dalam pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti nilai ujian akhir, hafalan materi, dan pencapaian kompetensi akademik. Sementara itu, aspek afektif seperti internalisasi nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap religius belum sepenuhnya terukur secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengukuran hasil pembelajaran PAI.

Damayanti dkk., (2021) menegaskan bahwa dalam evaluasi pembelajaran berbasis CIPP, hasil (*product*) harus mencerminkan keberhasilan proses pendidikan secara holistik, bukan hanya capaian akademik. Hal ini diperkuat oleh (Zhang, 2011) yang menyatakan bahwa evaluasi *product* harus mampu menggambarkan dampak program terhadap perubahan perilaku peserta didik, bukan sekadar nilai tes. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI menghadapi tantangan serius karena perubahan perilaku dan internalisasi nilai keislaman membutuhkan instrumen evaluasi yang lebih kompleks dibandingkan tes tertulis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi autentik seperti observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian berbasis proyek.

b. Sintesis temuan penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi model CIPP dalam evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu:

1. *Context*: Masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan kebutuhan nyata peserta didik di era digital.
2. *Input*: Kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi masih menjadi faktor dominan yang menentukan kualitas program.
3. *Process*: Implementasi pembelajaran masih didominasi metode konvensional, meskipun kurikulum mendorong pembelajaran aktif.
4. *Product*: Evaluasi hasil masih berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal mengukur aspek karakter dan spiritualitas.

Hasil sintesis ini memperkuat pandangan Sufflebeam & Coryn, (2007) bahwa kekuatan model CIPP terletak pada kemampuannya mengevaluasi program secara

menyeluruh dan sistematis, sehingga kelemahan pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya.

5. Novelty (kebaruan penelitian)

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis literatur komprehensif mengenai implementasi model CIPP dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial dan hanya fokus pada satu komponen CIPP atau satu konteks sekolah tertentu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan empiris untuk menghasilkan gambaran holistik. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa evaluasi PAI tidak cukup hanya menggunakan pendekatan hasil (*output-based evaluation*), tetapi harus menggunakan pendekatan sistemik berbasis CIPP yang mampu mengevaluasi seluruh komponen pembelajaran secara simultan. Hal ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI berbasis *evidence-based evaluation*.

6. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperkuat posisi model CIPP sebagai salah satu model evaluasi paling komprehensif dalam pendidikan Islam. Model ini tidak hanya relevan untuk evaluasi program pendidikan umum, tetapi juga sangat sesuai untuk pendidikan berbasis nilai seperti PAI yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi Guru PAI yaitu untuk mengembangkan evaluasi yang tidak hanya berbasis tes, tetapi juga penilaian autentik. Bagi Sekolah untuk meningkatkan kualitas *input* melalui penguatan kompetensi guru dan integrasi teknologi dan Pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan evaluasi pendidikan Islam yang lebih holistik berbasis CIPP. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model CIPP memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program pembelajaran, mulai dari konteks hingga hasil. Namun demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kompetensi guru, integrasi teknologi, dan pengukuran hasil pembelajaran yang bersifat afektif dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model evaluasi CIPP terbukti relevan dan komprehensif untuk menganalisis pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun implementasinya belum optimal di seluruh aspek: pada dimensi konteks, program belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan kontekstual peserta didik sehingga kurang adaptif terhadap tantangan era digital; pada dimensi *input*, masih terdapat keterbatasan kompetensi profesional dan digital guru serta kesenjangan kurikulum dengan kebutuhan belajar; pada dimensi proses, pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional dan belum maksimal menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik; serta pada dimensi produk, penilaian masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengukur secara menyeluruh aspek afektif dan spiritual sebagai inti tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan terpadu pada seluruh komponen tersebut agar evaluasi berbasis CIPP dapat menjadi

landasan perbaikan berkelanjutan bagi peningkatan mutu dan kebermaknaan pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum using CIPP model for early childhood education. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.24252/jier.v4i1.1245>
- Aristya, S., Zurqoni, & Sugeng. (2023). Implementasi model evaluasi CIPP dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(2), 203–217. <https://doi.org/10.35334/jep.v5i2.2072>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Damayanti, E., Ibrahim, M. M., & Ismail, M. I. (2021). Evaluation of online learning programs at universities using the CIPP model. *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, 6(1), 95–110. <https://doi.org/10.31537/educative.v6i1.342>
- Indra, H. (2019). Revitalisasi pendidikan keagamaan Islam era digital 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278–288. doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2408
- Jasrio, A., Ambiyar, Rizal, F., Safitri, E., Rozimela, Y., & Nofrion. (2026). Implementation of CIPP model in social studies learning: A literature review. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 4(1), 56–77. <https://doi.org/10.26858/ijgsme.v4i1.4532>
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi program pendidikan berbasis model CIPP pada satuan pendidikan dasar. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.5281/ghaitsa.v2i1.89>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Qak, A. S., & Shofiana, I. (2026). Evaluasi sistem pembelajaran PAI menggunakan model CIPP untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. *The Elementary Journal*, 4(1), 51–59. <https://doi.org/10.21831/tej.v4i1.5129>
- Rahmat, Z., & Ambiyar. (2025). The CIPP evaluation model in school programs: A systematic literature review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911–919. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/789>
- Santosa, T. A., Ilwandri, Sofianora, A., & Yastanti, U. (2023). Efektivitas model CIPP dalam evaluasi pembelajaran IPA di Indonesia: Meta-analisis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2423–2430. <https://doi.org/10.31004/jpk.v5i2.4125>
- Shah, A., Siregar, S., Aldair, M. D., & Halimah, S. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka pelajaran PAI melalui model CIPP. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 37–52. <https://doi.org/10.5678/mudabbir.v5i1.112>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Dordrecht, Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2007). *Evaluation theory, models, & applications*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sugandini. (2018). Evaluasi program kompetensi keahlian menggunakan model CIPP. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(1), 12–21. <https://doi.org/10.23887/jptk.v15i1.156>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Zhang, G. (2011). CIPP evaluation framework for educational program assessment. *Journal of Educational Research*, 104(4), 245–256.